

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang akan dialami oleh setiap individu. Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh (Fitri dkk., 2018), masa remaja merupakan periode dimana individu mampu mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Feldman seperti yang dikutip oleh (Aliza, 2015) masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, masa pemberian kesempatan untuk tumbuh dalam berbagai dimensi, seperti fisik, harga diri, perilaku, kompetensi kognitif dan sosial, biologis, serta keintiman. Sedangkan Anna Freud mengatakan bahwa pada masa remaja, terjadi proses-proses perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, yang dapat membentuk orientasi masa depan (Putro, 2017).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan tentang konsep siapa yang dapat dikatakan remaja, dalam tiga kriteria, yaitu: (1) biologis, individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) psikologis, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) sosial ekonomi, adanya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Menurut (Jannah, 2017) tahapan perkembangan remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda, diantaranya tahap *early* (awal), *middle* (madya) dan *late* (akhir). Pada usia remaja juga terjadi beberapa perubahan, baik hormon, fisik dan psikis, yang terjadi

secara bertahap. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang sehat serta mendukung tumbuh kembangnya ke arah yang lebih positif. Apabila terjadi hambatan dalam fase perubahan fisik dan hormonal pada masa remaja, maka hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan psikis dan emosinya. Sehingga perlu sebuah pemahaman yang baik tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dan Ni Wayan Sukmawati, data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2010, Indonesia tercatat memiliki angka kematian akibat bunuh diri sebanyak 1,6 hingga 1,8 %, setiap 100.000 jiwa. Selain itu data survey nasional juga menyebutkan bahwa terdapat 27% ide bunuh diri dilakukan oleh peserta didik sekolah tingkat lanjut. Ide bunuh diri pada remaja, seringkali berkaitan dengan kondisi psikis yang dirasakan oleh mereka. Selain itu juga karena gangguan pada *mood* remaja, gejala gangguan kognitif, gangguan pada fisik serta gangguan kecemasan yang sering dialami (Pramana, 2014).

Usia remaja dalam Islam merupakan usia yang paling dibanggakan, tidak hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis saja, tetapi juga adanya proses perubahan menjadi generasi yang lebih paham mengenai nilai-nilai akhlak, iman dan juga ilmu pengetahuan (Jannah, 2017). Semua perubahan yang terjadi pada masa remaja dalam segala sisi juga banyak menimbulkan persoalan dan tantangan. Karena pada dasarnya, masa remaja (*adolescent*) merupakan periode kritis peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan yang cepat terjadi pada masa remaja juga dapat menimbulkan banyak persoalan dan tantangan. Remaja saat ini semakin dituntut untuk siap dan mampu mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya serta mampu menghadapi tantangan kehidupan juga pergaulan yang lebih luas. Salah satu masalah yang dapat memicu remaja adalah tantangan menghadapi era revolusi industri 4.0.

Dimana remaja-remaja saat ini akan semakin dituntut, untuk menjadi individu yang lebih berkompotensi, dalam berbagai bidang.

Keberadaan era revolusi industri 4.0 sudah tidak dapat dielakkan lagi dari masyarakat Indonesia saat ini. Untuk beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0, Indonesia perlu mempersiapkan langkah-langkah yang strategis. Baik dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkompoten, membangun industri manufaktur yang berdaya saing global, menjadi pencetus penemuan teknologi terbaru, ataupun yang lainnya. Berdasarkan analisis Mckinsey Global Institute, era industri 4.0 memberikan dampak yang sangat besar dan luas, terutama di bidang lapangan pekerjaan, dalam hal ini robot dan mesin sangat bisa menjadi pengganti manusia (Handitya & Ngudiwaluyo, 2018). Hingga tahun 2030, diperkirakan bahwa revolusi industri akan menghilangkan 800 juta lapangan pekerjaan di seluruh dunia, karena diambil alih oleh robot. Hal tersebut sangat bisa menjadi ancaman bagi Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan angka angkatan kerja dan angka pengangguran yang cukup tinggi. Untuk itulah era revolusi industri ini harus disikapi oleh semua kalangan ataupun pelaku industri dengan bijak. Supaya mampu meningkatkan daya saing industri nasional sekaligus menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.

Munculnya era revolusi industri ini dapat menjadi *stressor* tersendiri bagi remaja. Karena diusia remaja terdapat emosi-emosi yang masih bergejolak. Untuk memberikan sebuah pengertian tentang perubahan sistem di era industri ini bukan suatu hal yang mudah diterima oleh remaja. Selain sebagai periode peralihan, masa remaja juga merupakan usia bermasalah seorang individu. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi masalahnya sendiri, membawa mereka pada kondisi yang tidak seimbang antara harapan dan kenyataan, karena mereka belum mampu secara sadar untuk berpikir realistik tentang kehidupan. Masa remaja merupakan fase dimana individu

menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka juga takut dengan tanggung jawab yang berdampingan dengan kebebasan itu. Masa remaja juga masa seorang individu meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul sebuah tanggung jawab. Oleh karena itu, kompetensi yang dibutuhkan untuk mengikuti perkembangan revolusi industri yang diwarnai dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), teknologi super komputer, mobilitas otomatis, kemampuan bekerja cepat, multitasking, dan menciptakan inovasi. Akan sangat menyiksa remaja, apabila mereka tidak memiliki daya juang (*adversity quotient*) yang mumpuni dan efikasi diri (*self-efficacy*) yang baik.

Efikasi diri (*Self-efficacy*) merupakan istilah yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang akan dilakukan. Keyakinan efikasi diri ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan melakukan tindakan (Bandura, 2012). Efikasi diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik secara sadar dan memiliki harapan yang baik dalam hasil yang akan diraih (Mahmudi & Suroso, 2014). Menurut Bandura, harapan tentang kemampuan dalam melakukan tindakan yang diperlukan itu, akan mempengaruhi apakah individu yang bersangkutan akan berusaha mengerjakannya, seberapa tekun ia melakukannya, dan kemudian akan menentukan presentase keberhasilan yang akan diperolehnya. Bandura juga menyebutkan bahwa salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari adalah efikasi diri (Prasetyo, 2016).

Kecerdasan emosi menurut Goleman (2002) sebagaimana dikutip dalam penelitian Gusniwati (2015) merupakan suatu kecerdasan dimana individu memiliki kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri, mengelolanya, memotivasi, mengenal dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Apabila seorang individu tidak mampu

mengelola emosi yang dirasakan maka akan memunculkan gejala-gejala emosi lainnya. Gejala yang dapat muncul tanpa disadari pada beberapa siswa, termasuk siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, dapat berupa pusing, perubahan *mood* pada saat belajar, sering merasa cemas, khawatir tidak bisa mengerjakan tugas, stress jika memiliki banyak tugas dan sering tidak fokus. Perasaan tidak nyaman ketika belajar tersebut apabila tidak segera diketahui dan diatasi, maka akan menghambat kreatifitas dan kemampuan individu dalam mencari ilmu dan bertahan hidup.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, guna mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap efikasi diri remaja, dengan studi kasus di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

1.2 Pokok Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pokok Masalah

Penelitian ini fokus untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap efikasi diri remaja.

2. Rumusan Masalah

2.1 Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap efikasi diri remaja?

2.2 Apa kategori kecerdasan emosi remaja di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta?

2.3 Apa kategori efikasi diri remaja di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap efikasi diri remaja.

2. Untuk mengetahui kategori kecerdasan emosi remaja di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui kategori efikasi diri remaja di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

1.1 Penelitian ini diharapkan menjadi acuan para guru, orang tua, konselor dan psikolog dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosi.

1.2 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan efikasi diri remaja.

1.3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang kecerdasan emosi dan efikasi diri remaja.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori-teori teknik konseling untuk melatih dan mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dengan efikasi diri remaja.